

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan pemaksaan seksual dengan cara yang tidak wajar seperti, memaksa hubungan seks dengan orang lain untuk kepuasan seksual semata. Kekerasan seksual ini merupakan tindak kejahatan yang disengaja dan akan menimbulkan dampak secara fisik maupun mental. Sehingga, korban merasa tidak nyaman. Kekerasan seksual bukan fenomena baru yang muncul dilingkungan masyarakat. KEMEN PPA menjelaskan bahwa fenomena ini menjadi fenomena gunung es, hal tersebut terjadi karena banyaknya masyarakat yang menjadi korban kekerasan. Korban kekerasan seksual tersebut umumnya terjadi pada remaja perempuan. Kasus kekerasan seksual dikalangan remaja perempuan selama ini terus mengalami peningkatan yang menimbulkan rasa prihatin dan menjadi persoalan besar diseluruh dunia termasuk Indonesia.

Kabupaten Sukabumi adalah bagian dari provinsi Jawa Barat yang memiliki data peningkatan masalah kekerasan seksual yang tinggi. Beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Sukabumi terkesan sangat tidak sepatutnya dilakukan oleh korban terhadap remaja perempuan. Kabupaten Sukabumi menjadi wilayah yang memiliki tingkat kekerasan seksual yang tinggi hal tersebut sesuai dari data yang diperoleh menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan & Anak (P2TP2A) Kabupaten Sukabumi pada bulan Januari - Juli 2020, tercatat sebanyak 77 anak korban kekerasan seksual, 10 anak korban perdagangan, 2 anak korban KDRT, dan 5 anak korban pelakuan lainnya.. Hingga Agustus 2020 tercatat penambahan kasus sebanyak 74 kasus. Sedangkan, jumlah kasus kekerasan seksual di tahun 2019 terdapat sebanyak 139 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). Tahun 2014 terdapat kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Andi sobari alias Emon yang menimpa 112 orang anak perempuan dan pada tahun 2020 terjadi kasus lain yang menimpa 47 anak di Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi dan kasus serupa lain nya terjadi di Desa Sukamantri, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi sebanyak 7 anak dibawah umur

menjadi korban kekerasan seksual berupa pedofilia. Dengan banyaknya kasus kekerasan seksual di Sukabumi, Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak mengategorikan Sukabumi sebagai zona merah darurat kekerasan seksual.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang memiliki tingkat ekonomi yang belum merata. Namun, masyarakatnya lebih cenderung memiliki kondisi tingkat ekonomi golongan menengah kebawah. Kondisi ekonomi keluarga rendah seperti faktor kemiskinan dapat menjadi pemicu adanya kekerasan yang terjadi. Kekerasan seksual di Kabupaten Sukabumi terus menjadi sorotan karena banyaknya remaja yang telah menjadi korban. Sehingga, menimbulkan data kasus kekerasan seksual yang tinggi.

Fenomena kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Sukabumi terus mengalami pembaruan kasus disetiap waktunya, kasus terbaru yang terjadi pada September 2020 merupakan kasus yang menyayat hati dan sangat memprihatinkan. Seorang gadis terpaksa harus menjadi korban pemerkosaan ayahnya sendiri saat ditinggal kerja oleh ibunya, remaja perempuan yang berusia 12 tahun menjadi korban *incest* oleh ayah kandung, korban diancam oleh pelaku agar tidak memberitahukan kejadian ini pada siapapun. Kasus baru lain yang terjadi pada bulan Juli 2020 terdapat pria melakukan tindak kekerasan seksual dengan motif pencabulan terhadap remaja perempuan berusia 16 tahun. Korban sempat diiming-imingi uang oleh pelaku dan dibawa ke kamar mandi. Kasus lain yang terjadi pada bulan Juni 2020 terdapat motif kekerasan seksual sodomi dan pencabulan yang dilakukan oleh pria berusia 23 tahun di Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi. Pelaku melakukan tindak kekerasan seksual dengan korban berusia 15 sampai 16 tahun, korban mencapai 30 orang. Modus yang dilakukan oleh pelaku adalah dengan memikat korbannya melalui media sosial dan mengajak korban untuk mengikuti kursus musik.

Merujuk dari maraknya kekerasan seksual yang terus menerus terjadi, Komnas Perempuan menyebutkan jenis kekerasan seksual adalah pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan dan ancaman seksual. Dari banyaknya bentuk kekerasan seksual, Komnas perempuan mengeluarkan data mengenai lokasi yang sering menjadi tempat kekerasan seksual. Hasil data menurut Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 kekerasan seksual di ruang publik dan komunitas dengan perempuan sebagai korbannya tercatat sebanyak

3.602 kasus. 58% kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di ranah publik, bentuk kekerasan yang terjadi di ranah publik itu adalah kekerasan berupa pencabulan sejumlah 531 kasus, pemerkosaan sejumlah 715 kasus dan pelecehan sebanyak 520 kasus (Komnas Perempuan, 2020).

Kasus kekerasan seksual pada remaja perempuan sebagai korbannya merupakan masalah serius yang sering terjadi di era globalisasi saat ini. Kekerasan seksual pada remaja memiliki potensi yang dapat menimpa seluruh kalangan masyarakat. Tetapi, lebih berpotensi menimpa masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih rendah (Teja, 2016). Tingginya perkembangan kekerasan seksual pada remaja membuktikan pentingnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap kekerasan seksual itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi resiko remaja menjadi korban kekerasan seksual yaitu adanya pergaulan bebas, perempuan dianggap kaum yang lemah, kurangnya pengetahuan remaja yang meliputi pemahaman, jenis dan gejala kekerasan seksual pada remaja. Selain itu, ada pula faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan adalah dengan adanya kemiskinan, kondisi ekonomi yang rentan, lingkungan sosial yang tidak sehat sehingga memberikan imbas besar pada perkembangan remaja. Remaja yang seperti inilah yang dikhawatirkan rentan mengalami kekerasan. Anak-anak hingga dewasa mampu menjadi pelaku dan korban kekerasan. Hal tersebut sering terjadi pada anak yang kurang mendapat perhatian langsung dari orang tua, anak yang dibiarkan bergaul dengan orang dewasa tanpa diawasi sehingga mereka dapat bebas mendapatkan sentuhan dan tindakan seksual dari siapa saja.

Saat ini telah banyak penelitian yang fokus pada perilaku seks yang terjadi pada anak. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut sungguh memprihatinkan. Beberapa remaja yang masih menduduki bangku sekolah pernah mengalami pelecehan seksual. Lembaga pemerintah seperti Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan edukasi tentang bahayanya kekerasan seksual. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan kasus-kasus kekerasan seksual dikalangan anak usia remaja. Apalagi saat ini dengan bebasnya arus informasi yang semakin mudah diakses oleh remaja. Kebebasan tersebut diakses tanpa sepengetahuan orang tua yang bisa saja mereka mengakses berbagai situs terlarang untuk usianya. Permasalahan tabu atau tidaknya berdiskusi mengenai seksualitas menjadi hal yang membuat rancu. Jika orang tua menyampaikan pendidikan seks

dengan baik maka diskusi mengenai seksualitas tidak akan menjadi suatu hal yang dianggap tabu. Namun, dapat disadari atau tidak, stigma tentang seksualitas yang fokusnya pada jenis kelamin kini sudah menjadi hal negatif di mata orang tua, terutama bagi orang tua yang bertempat tinggal di kota kecil dan belum memahami bahwa pendidikan seks tidak hanya membahas soal berhubungan intim melainkan berguna untuk penyelamatan diri dari kekerasan seksual.

Dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rinawati, Fardiah, and Supriyadi, 2017) yang berkaitan dengan interaksi yang dilakukan antara orang tua terhadap pencegahan kekerasan pada anak menghasilkan pola bahwa komunikasi orang tua dan anak memiliki peran pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Keterbukaan anak pada orang tua mengenai kekerasan perlu dilakukan dalam mencegah anak menjadi korban kekerasan. Dalam lingkungan keluarga orang tua perlu membentuk komunikasi dengan frekuensi tinggi. Sehingga, komunikasi yang diperoleh akan memperdalam keakraban satu sama lain. Situasi komunikasi dalam keluarga, orang tua dapat memainkan peran utamanya dalam keluarga dengan secara berulang mengingatkan anak tentang bagaimana mereka mengatasi situasi ancaman kekerasan dengan tetap positif dan tenang.

Hasil sebuah riset penelitian lain yang dilakukan oleh Bedjo Sukarno (Sukarno, 2017) dengan munculnya kasus kekerasan seksual yang belakangan ini terjadi menunjukkan adanya fungsi orang tua dalam keluarga yang melemah. Sebagian besar sumber atau pelaku kekerasan seksual yang remaja dan anak menjadi korbannya justru berasal dari keluarga. Maka dari itu, persoalan ini harus diselesaikan terlebih dahulu dengan memperkuat peran orang tua dalam didalam keluarga. Terutama saat ini adanya kemajuan teknologi informasi yang hadir membuat pengasuhan anak telah diambil alih oleh media. Sehingga, menyebabkan banyaknya peran orang tua menjadi terbengkalai dalam pengasuhan anak-anaknya. Dalam penelitian ini dijelaskan sebagian korban kekerasan dan pelaku kekerasan tumbuh dari pengasuhan yang tidak memadai dari orang tua. Penyebab kekerasan terhadap remaja dan anak terjadi akibat adanya celah pengawasan orang tua yaitu sikap apatis yang terbentuk di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut orang tua dalam sistem keluarga menjadi benteng utama yang efektif untuk melindungi remaja perempuan dari kekerasan seksual. Fenomena kekerasan yang terjadi dimanapun harus mendapatkan kewaspadaan diri dari orang tua. Maka dari itu,

pentingnya komunikasi orang tua dan anak perlu diwujudkan agar tidak menakutkan anak.

Menindak lanjuti penjelasan dari penelitian sebelumnya bahwa saat ini terdapat peran orang tua yang melemah dalam sistem keluarga, dengan demikian berdasarkan hasil observasi awal peneliti telah melakukan pra riset dengan salah satu orang tua dan remaja perempuan yang bertempat tinggal di Kabupaten Sukabumi, diperoleh hasil bahwa orang tua memiliki peran yang mulai tergantikan oleh media sosial dalam memberikan pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan dikarenakan adanya media sosial yang saat ini memiliki peran lebih banyak dalam kehidupan remaja sehari-hari. Sehingga, remaja tersebut lebih nyaman untuk mencari informasinya sendiri melalui berita *online* dan artikel-artikel pencegahan yang dikampanyekan oleh penyintas kekerasan seksual yang beredar di media sosial Instagram. Dikarenakan adanya peran media sosial yang lebih dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Sehingga, menyebabkan remaja tersebut malu dan canggung untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang permasalahan ini. Hasil observasi tersebut didukung dengan adanya hasil analisis lapangan yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A), faktor utama yang menjadikan anak korban kekerasan seksual adalah pengaruh teknologi dan media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, akan dibutuhkan peran komunikasi orang tua sebagai lembaga pertama dalam kehidupan remaja untuk menjalankan kehidupan sosial. Di dalam keluarga umumnya orang tua dan anak, maupun anak dengan orang tua akan melakukan interaksi untuk menjalankan fungsi sosial. Komunikasi keluarga merupakan wadah kehidupan keluarga yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua memiliki peran dalam tanggung jawab terhadap tingkah laku anaknya, sebab orang tua dan keluarga menjadi garda utama untuk menentukan pembentukan kepribadian seorang anak dimulai dari lahirnya anak ke dunia hingga dewasa.

Komunikasi dalam setiap keluarga memiliki cara komunikasi yang berbeda dan setiap keluarga memiliki cara komunikasi tersendiri diantara orang tua dan anak. Kedekatan orang tua dan anak memiliki esensi untuk dapat mengetahui cara dalam mengungkapkan perasaan pada anak secara intim dalam proses komunikasi, hal tersebut akan menjadikan anak merasa dihargai dan diperhatikan sehingga, ketika anak

telah merasa di perhatikan anak pun akan berani untuk membuka diri terhadap apa yang dinasehatkan oleh orang tua pada dirinya. Oleh karena itu, peran komunikasi orang tua sangatlah penting dalam memberikan perlindungan dan perkembangan remaja dalam pencegahan terjadinya kekerasan seksual (Ayurinanda, 2016). Jika dilihat dari banyaknya kejadian kekerasan seksual yang terjadi saat ini, peran orang tua yang dimaksud adalah dimana seorang ibu harus memiliki kemampuan dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja perempuannya dengan memberikan rasa kewaspadaan diri, keterampilan dalam mencegah kekerasan seksual dan memberikan pendidikan seks. Penerimaan informasi yang benar merupakan dasar bagi remaja perempuan untuk mendapatkan perilaku dan tindakan sesuai norma dalam mengambil keputusan terkait seksualitas untuk kehidupannya. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk informasi seputar seksual yang disampaikan secara benar dan dikemas dengan menarik. Maka dari itu, orang tua harus memiliki kemampuan komunikasi dalam pencegahan kekerasan seksual yang baik dan tidak menimbulkan pemahaman yang dianggap tabu. Orang tua harus paham bahwa ketika anak memasuki usia remaja, pada saat usia tersebut remaja mengalami rasa cemas dan khawatir mengenai perubahan fisiknya termasuk pubertas. Oleh karena itu, komunikasi keluarga diantara orang tua dan remaja merupakan hal penting untuk dilakukan. Jalinan komunikasi antara orang tua dan remaja penting dilakukan untuk mendapatkan hubungan dan interaksi yang baik.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan remaja, maka penelitian ini dikaji dengan teori pola komunikasi keluarga melalui dua proses realitas sosial yaitu, orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, 2002. Orientasi percakapan dalam orientasi ini menjelaskan sejauh mana keluarga dalam menciptakan suasana dalam anggota keluarga yang didorong untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang tidak terkendali dengan berbagai topik. Sedangkan untuk orientasi konformitas mengarah pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan suasana dalam kesamaan sikap, nilai dan kepercayaan. Orientasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu orientasi konformitas dengan tingkat tinggi yang ditandai dengan penekanan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar anggota keluarga. Sementara orientasi kesesuaian dengan tingkat rendah lebih bersifat individualis dan menekankan pada kemandirian berpikir. Terkait dengan penelitian ini komunikasi yang dilakukan orang

tua dan remaja dalam membentuk peran komunikasi dapat menjadi bukti bagaimana sebenarnya peran komunikasi yang diterapkan dalam sistem keluarga tersebut.

Kajian tentang peran komunikasi orang tua dan remaja ini menjadi kurang lengkap jika tidak menjelaskan bagaimana peran komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual menggunakan pijakan teori pola komunikasi keluarga. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena komunikasi orang tua dan remaja adalah faktor penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Situasi ini mungkin akan memunculkan fenomena dan pemahaman baru untuk melengkapi konsep komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena kekerasan seksual tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan sebuah judul "*Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (Studi Pada Keluarga Rentan di Kabupaten Sukabumi)*".

1.2 Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas. Maka, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang peran komunikasi orang dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual di Kabupaten Sukabumi. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut dua manfaat penelitian berdasarkan aspek teoritis dan praktis:

1. Aspek teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian Ilmu Komunikasi khususnya literatur yang berkaitan dengan komunikasi keluarga.
- b. Sebagai sarana untuk memperluas kajian Ilmu Komunikasi mengenai peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek praktis

- a. Secara praktis bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat bagi para orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peran komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pola komunikasi keluarga.
- b. Secara praktis bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian serta acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Juni 2021. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

TABEL 1.1
WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No	Kegiatan Penelitian	2020				2021					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pra Penelitian	■									
2	Penyusunan Porposal		■	■							
3	Desk Evaluation				■	■					
4	Revisi					■	■				
5	Pengumpulan Data						■	■			
6	Pengolahan Data							■	■		
7	Penyusunan Skripsi								■	■	
8	Sidang Skripsi										■

Sumber: Olahan Penulis, 2021